

## Modernisasi Pendidikan Islam di Jambi Abad XX

Bella Wahyuni <sup>a,1,\*</sup>, Dennys Pradita <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

<sup>1</sup> [bellawhyn11@gmail.com](mailto:bellawhyn11@gmail.com); <sup>2</sup> [praditadennys@gmail.com](mailto:praditadennys@gmail.com)

\* Corresponding Author; Dennys Pradita



Received 18 September 2022; accepted 21 Oktober 2022; published 30 Desember 2022

### ABSTRACT

Masyarakat Melayu Jambi merupakan masyarakat yang identik dengan agama Islam. Masyarakat Islam di Jambi terus mengakar dengan adanya sistem pendidikan berbasis Islam. Pendidikan Islam di Jambi pada Abad XX berbasis surau. Banyaknya surau menyebabkan mereka menolak untuk bersekolah di sekolah umum buatan Belanda. Namun demikian, sistem pendidikan berbasis agama yang ada di Jambi kemudian dilakukan modernisasi. Modernisasi pada pendidikan Islam di Jambi terletak pada materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan selain memperdalam ilmu agama juga adanya penambahan pengetahuan umum sehingga menyiapkan mereka untuk bersaing di era modern. Kajian ini akan membahas bagaimana transformasi dan juga perkembangan sistem pendidikan Islam di Jambi. Pada dekade kedua abad ke-20 dibentuklah suatu organisasi bernama Perukunan Tsamaratul Insan organisasi inilah yang pertama membangun madrasah di Jambi yaitu Madrasah Nurul Iman, Madrasah Nurul Islam, Madrasah Al-Jauharen dan Madrasah Sa'adatuddaren. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern di Jambi dipelopori oleh K H. Abdul Qodir yaitu ketika ia membangun madrasah As'ad yang mengizinkan perempuan untuk masuk madrasah dan juga memasukan mata pelajaran umum dalam kurikulum pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode historis yaitu historiografi, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

### KEYWORDS

Islam, Jambi, Modernisasi, Pendidikan

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Pendidikan berbasis keagamaan sudah dimulai dari masa Hindhu-Budha dengan adanya beberapa pusat pendidikan pada berbagai wilayah. Sistem pendidikan berbasis Islam juga berkembang pada periode selanjutnya. Secara umum, sistem pendidikan Islam di Nusantara dibagi menjadi dua, yaitu pesantren yang berkembang di Jawa dan Sistem pendidikan Islam yang berbasis di Surau yang berkembang di Sumatera. Kedua sistem pendidikan Islam ini secara umum masih bersifat tradisional. (Palahuddin 2018, 69)

Setiap daerah memiliki permulaan mengenai sistem pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pembaharuan dan beberapa faktor lainnya. Secara historis pendidikan Islam di Jambi telah ada sejak abad ke-19 tepatnya sejak didirikannya Langgar Putih pada tahun 1868 oleh Syeh Khotib Mas'ud (Pirdaus 2018, 2). Sebelum didirikannya langgar putih ini sistem pembelajaran agama pada masa itu dilakukan dengan cara berinteraksi langsung antara murid dan guru dari rumah kerumah, maupun setiap murid mendatangkan gurunya. Pada setiap desa umumnya pendidikan yang pertama kali muncul adalah pendidikan agama hal ini dikarenakan pada saat itu sekolah-sekolah yang didirikan Belanda hanya mempelajari pelajaran umum. Masyarakat Melayu di Jambi sangat identik dengan Islam maka dari itu mereka menganggap sekolah yang diajari orang Belanda adalah sekolah yang di dirikan orang kafir. Masyarakat Melayu Jambi ini takut jikalau mereka sekolah di sekolah umum yang diajarkan Belanda nanti ketika lulus mereka menjadi orang kafir dalam artian tidak mengerti banyak tentang Islam dan juga orang melayu takut jika lulus dari sekolah umum mereka akan menjadi anak buah Belanda saja.

Beberapa kajian mengenai pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia telah dikaji dalam beberapa tulisan. Kajian mengenai modernisasi pendidikan tidak bisa dipisahkan dari

peran pemerintah kolonial di Hindia Belanda. Pada saat awal kedatangan Belanda perkembangan pesantren di Nusantara terhambat, hal ini dikarenakan pihak pesantren dan masyarakat bersifat nonkooperatif bahkan terjadi konfrontasi terhadap Belanda dan juga pada beberapa kondisi pemerintah kolonial melakukan kontrol yang ketat kepada pendidikan yang berbasis Islam (Usman 2013, 105; Thoyib 2019, 136–38). Sedangkan menurut Anam jika kita menganalisa kedatangan Belanda melalui pendekatan positif (*positive paradigm*) akan terlihat bahwa penjajahan yang dilakukan oleh Belanda membawa pengaruh baik, karena menjadikan umat Islam dapat mengenal pendidikan modern dengan sistem kelas, pemakaian meja kursi dalam proses belajar, penggunaan metode belajar modern dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan umum (Anam 2017, 162). Namun demikian politik penjajahan Belanda membuat pendidikan Islam mengalami hambatan yang mana Belanda membuat suatu lembaga khusus untuk mengawasi secara ketat proses pendidikan Islam (Alfiani, Suweleh, and Jannah 2019, 1127). Perkembangan pendidikan Islam mulai terjadi sejak lahirnya gerakan di Timur Tengah, khususnya Mesir dan Saudi Arabiyah yang dilakukan oleh orang-orang yang menuntut ilmu di negara tersebut (Nursyarief 2014, 261). Kepulangan para ulama yang telah menuntut ilmu di negara tersebutlah yang dengan pergerakannya berhasil mengembangkan pendidikan Islam secara formal diberbagai daerah di Nusantara.

Perkembangan pendidikan Islam moderen di Indonesia pertama kali di pelopori oleh K.H Abdul Wahid Hasyim (Tempo, n.d., 67). Hasyim merupakan anak dari K.H Mohammad Hasjim Asy'arie yang merupakan salah satu pendiri Nahdallatul Ulama, organisasi masa Islam yang terbesar di Indonesia dan juga merupakan pendiri pesantren Tebuireng. Pesantren Tebuireng yang didirikan pada tahun 1899 ini merupakan pelopor bagi pendidikan pesantren moderen di Indonesia dengan memasukan pembelajaran umum di dalamnya, dan tentu saja terobosan yang dilakukan pesantren Tebuireng ini sangat berpengaruh bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam modern di Jambi sendiri di pelopori oleh K. H. Abdul Qodir. Awalnya Abdul Qodir merupakan murid di madrasah Nurul Iman Jambi tetapi pembaruan yang ia lakukan bukan dilaksanakan di madrasah Nurul Iman tetapi di madrasah yang didirikannya sendiri yaitu Madrasah As'ad kota Jambi. Madrasah inilah yang pertama kali mengizinkan perempuan untuk belajar di madrasah, karena sebelumnya masyarakat Melayu Jambi memiliki adat istiadat bahwa kaum perempuan tidak boleh sekolah karena kewajiban wanita hanyalah mengurus rumah tangga. Madrasah As'ad ini juga merupakan madrasah pertama di Jambi yang memasukan pembelajaran modern kedalam kurikulum pembelajarannya.

## 2. Metode

Penelitian sejarah adalah penelitian untuk mengkaji peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Pada penelitian ini ada beberapa tahapan yang dilakukan, yang pertama adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berasal dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan, laporan dan juga sumber yang sezaman. Tahapan selanjutnya yaitu identifikasi sumber yang telah didapatkan kemudian ditafsirkan. Adapun tahapan terakhir adalah menarasikan sumber yang telah ditafsirkan.

## 3. Pembahasan

### 3.1. Sejarah Pendidikan Islam di Jambi

Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara diawali dengan masa kerajaan Islam di Nusantara. Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara dipengaruhi oleh politik pada saat itu yang bercorak Islam yang memberikan pengaruh pada bidang pendidikan. Adanya peran para guru atau yang disebut dengan mubaligh pada saat itu dan dengan latar belakang kekuasaan politik yang bercorak Islam menjadikan pendidikan Islam semakin kuat. Tujuan pendidikan Islam pada zaman kerajaan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan pada zaman kerajaan Islam bersifat demokratis, raja tidak ikut campur terhadap pengelolaan pendidikan (Suardi 2015, 47). Pada zaman ini pendidikan Islam dikelola oleh para ulama, ustadz, dan juga guru.

Pendidikan Islam berjalan dengan adanya pendidikan Islam yang berkembang pada suatu wilayah. Kedua hal ini saling beriringan dan saling mempengaruhi. Islam semakin berkembang di Jambi sejak pemerintahan orang Kayo Hitam (1500-1515). Agama Islam berkembang dengan pesat dan secara

resmi Orang Kayo Hitam mengumumkan agama Islam menjadi agama dalam Kerajaan Jambi dan mengharuskan penduduk menganut agama Islam (B. A. Putra 2018). Sejak masa ini kehidupan dan juga struktur pemerintahan berlandaskan kepada agama Islam. Ada pepatah yang berbunyi “*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*” yang artinya Hukum adat berdasarkan hukum agama, hukum agama berdasarkan Al-qur’an dan segala perbuatan atau pekerjaan hendaknya selalu mengingat aturan adat dan agama, jangan hendaknya bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Dari pepatah ini menunjukkan betapa kuatnya jalinan antara agama Islam dan adat. Sehingga dalam tatanan kehidupan masyarakat sejak masa kejayaan Islam di Jambi ini munculah golongan baru yaitu golongan alim ulama, yang mana alim ulama ini mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan dan penyebaran agama Islam di kawasan Melayu Jambi.

Pada masyarakat Melayu Jambi konsep antara adat dan agama sudah membaaur, bahkan hampir tidak ada lagi pembatas antara dua hal tersebut. Sehingga jika ada pergeseran ataupun pergolakan dari adat istiadat yang terjadi maka hal itu juga berpengaruh kepada pergeseran agama. Semenjak pemerintah Belanda membuat beberapa perjanjian yang bertujuan untuk menjaga kedudukan dan kepentingannya di Jambi hal ini juga berpengaruh terhadap perubahan status dan sistem pemerintahan di Jambi. Kenyataannya pemerintah Belanda berusaha membuat dua golongan dalam sistem kekuasaan yang mana tetap menghormati pemerintahan tradisional yang mana berkenaan dengan kekuasaan teritorial seperti kekuasaan tengganai, tuo-tuo tengganai, rio, depati, dan sebagainya. Akan tetapi disamping itu pemerintah Belanda menempatkan pula pada demang, asisten demang dan *ambtenar* yang berstatus pemerintahan formal dibawah pengawasan Belanda. Adanya perubahan ini membuat para ulama tidak puas atas berkurangnya pengaruh ulama di pemerintahan, yang mana awalnya ulama mempunyai tiga unsur pemerintahan yaitu unsur pimpinan adat, unsur ulama, dan unsur cerdik pandai.

Interaksi Kerajaan Jambi dengan Belanda terjadi sejak masa pemerintahan Pangeran Kedak gelar Sultan Abdul Kahar (1615 -1643), pangeran Kedak merupakan raja pertama kerajaan Jambi yang memakai gelar "sultan", dan ia pula yang menetapkan secara resmi Kerajaan Jambi disebut Kesultanan Jambi (Tasman 2016, 319). Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut dengan “*priesterraden*” yang bertugas mengawasi kegiatan ataupun kehidupan beragama dan pendidikan islam (Rappe 2017, 177). Pada saat itu setiap masyarakat yang ingin melakukan perkumpulan, pengajian, maupun pelaksanaan pendidikan wajib melapor kepada pemerintah Hindia Belanda setempat. Walaupun kegiatan beragama dan juga pendidikan islam banyak di batasi oleh Belanda akan tetapi hal tersebut tidak membuat hilangnya semangat perjuangan umat muslim dalam melakukan perubahan dan kemajuan yang lebih signifikan di bidang pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa apa yang disaksikan sejarah adalah kenyataan bahwa jiwa islam tidak akan luntur terutama di kalangan orang Melayu. Hal ini tidak lepas dari pengaruh para ulama dan kyai yang bersifat non kooperatif dengan cara menghindari tempat yang dihuni ataupun didominasi Belanda.

Masyarakat Melayu Jambi pada Abad XX mengenal dua macam jenis pendidikan yang pertama adalah pendidikan yang dikelola umat Islam dan yang kedua adalah pendidikan yang dikelola orang Belanda. Pendidikan Belanda ini adalah pendidikan moderen yang bersifat liberal dan netral agama (Rappe 2017). Masyarakat Melayu Jambi mulai mendirikan pendidikan swasta yang dikelola secara mandiri maupun secara bersama. Pendidikan Islam yang dimaksud adalah Madrasah Nurul Iman (Pimpinan Haji Ibrahim) di Kampung Tengah, Nurul Islam (Pimpinan Haji Ahmad) di Tanjung Pasir, Sa’adatud Darain (Pimpinan Haji Usman) di Takhtul Yaman dan Djauharin (Pimpinan Haji Majad) di Tanjung Johor (Karmela 2015, 107). Semua pesantren ini didirikan oleh perukunan Tsamaratu Insan.

Dinamika pendidikan di Indonesia tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan agama lah yang pertama kali ada sehingga memicu perkembangan pendidikan umum yang ada sekarang ini. Namun setelah lepas dari belenggu penjajahan tepatnya setelah kemerdekaan mulai berkembangnya sistem pendidikan yang bertujuan untuk menyejahterakan rakyat, yang awalnya hanya berawal dari sekolah rakyat dan sekolah dasar lambat laun berkembang ke jenjang sekolah menengah pertama dan juga sekolah menengah atas. Akan tetapi pada masa penjajahan yang terjadi di Jambi, masyarakat melayu menolak untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Hal ini dikarenakan kebudayaan dan juga adat istiadat orang melayu jambi yang sangat identik dengan agama islam, sehingga mereka menganggap pendidikan umum yang dibangun oleh pemerintah Belanda adalah pendidikan orang kafir. Hal ini tentu saja selain dari rasa tidak suka orang melayu jambi terhadap belanda ada faktor lainnya yaitu banyak orang melayu yang takut jika saja mereka

menyekolahkan anaknya di sekolah umum belanda hal ini berakibat anak-anak tersebut nantinya jika lulus dan berpendidikan, akan menjadi anak buah dan bekerja untuk pemerintahan Belanda.

Dalam sistem demokrasi kolonial muncul kelompok baru dalam masyarakat yang bernama pamong praja. Kelompok ini merupakan orang-orang yang telah mendapat pendidikan Belanda, bekerja untuk Belanda untuk alat pemerintahan, dengan demikian mereka termasuk anak buah belanda atau bisa disebut juga pembantu belanda seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya. Mereka memiliki gaya hidup dan tingkah laku seperti belanda. Dikarenakan mereka menerapkan pola kehidupan yang mengadopsi gaya Eropa, tak jarang pula mereka kurang memperhatikan kehidupan agama, bahkan mereka menjadikan agama sebagai alat untuk membedakan mereka dengan pribumi lainnya. Dari sinilah muncul ketidakpuasan dari kaum ulama terhadap kehidupan adat istiadat, sosial dan budaya yang lama kelamaan semakin luntur karena pengaruh Belanda. Dari rasa ketidakpuasan itu munculah suatu kelompok atau golongan perukunan Tsamaratul Insani. Perukunan Tsamaratul Insani ini mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat jambi dan membuat pendidikan islam di Jambi semakin berkembang tidak hanya melalui sistem pembelajaran di surau atau langgar saja.

Pembelajaran di surau atau langgar ini umumnya memakai sistem sorogan, yaitu dengan cara mengantri satu persatu untuk menunggu giliran diajari mengaji oleh guru atau kyai, jika murid sudah lancar mengaji maka langkah selanjutnya adalah guru hanya memperhatikan murid tersebut, akan tetapi masih memakai sistem sorogan juga. Jika sudah tamat Al-Quran maka akan di lakukan kegiatan selamatan yang disebut dengan khataman.. Selain belajar mengaji umumnya murid juga diajari tata cara bersuci, tata cara beribadah, dan juga pembentukan karakter yang baik salah satu nya yaitu dengan cara diceritakan kisah-kisah nabi. Setelah murid diajari membaca Al-Quran juga dimasukan pembelajaran kitab didalamnya.

### 3.2. Pengaruh Perukunan Tsamaratul Insan Dalam Pendidikan Islam

Perukunan Tsamaratul Insan merupakan salah satu pengembang pendidikan Islam di Jambi. Perukunan Tsamaratul Insan berdiri atas izin Residen Negeri Jambi nomor 1636 tercantum di dalam akta peraturan pendirian yang dibuat di Jambi pada tanggal 10 November 1915 (Ulfah and Hawasyi 2020, 141–42). Organisasi ini merupakan organisasi dalam bentuk sosial-keagamaan yang mempunyai maksud dan tujuan yang paling utama adalah menanamkan akhlak dan aqidah islamiyah pada masyarakat jambi, selanjutnya bertujuan untuk mengkoordinir masalah-masalah sosial yang ada di tengah masyarakat seperti masalah pendidikan, kesehatan, dan kemalangan. Pengurus perukunan ini berjumlah enam orang dengan mewakili beberapa kampung di seberang saat itu yaitu, Haji Abdus Somad bin Haji Ibrahim Hof (Penghulu Kotamadya Jambi), Haji Ahmad Bin Haji Abdul Syukur (Kampung Tahtul Yaman), Haji Ibrahim Bin Haji Abdul Majid (kampong Tengah), Sayyid Alwi Bin Muhammad Bin Syihab (Kampung Pasar Jambi), Haji Usman Bin Haji Ali (Kampung Tanjung Johor), Kemas H.Muhammad Sholeh Bin Haji Muhammad Yasin (kampong Tanjung Pasir).

Program pendidikan yang pertama kali dibangun adalah madrasah Nurul Iman pada tahun 1915, kedua madrasah Sa'adatuddaren di kelurahan Tahtul Yaman pada tahun 1920, selanjutnya madrasah Nurul Islam di kelurahan Tanjung Pasir pada tahun 1922, dan yang keempat adalah madrasah Al-jauharen di kelurahan Tanjung Johor pada tahun 1927. Keempat madrasah ini diresmikan oleh guru Haji Abdul Spmad Khof penghulu Jambi sebagai pemimpin umumnya. Dari pendirian dan peresmian keempat madrasah inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya pendidikan islam modern di kota Jambi. Di dalam perkembangannya tentu saja eksistensi perukunan Tsamaratul Insan mengalami pasang surut. Sejak masuknya kolonial Belanda hingga kedatangan Jepang di negri sebrang kota Jambi terutama sekali pada masa penjajahan Belanda sebelum tahun 1942. Pada dekade ketiga abad 20 perukunan Tsamaratul Insan beserta keempat madrasahnya mengalami kemajuan, hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya murid madrasah yang berasal dari berbagai macam daerah. Kemudian pada tahun 1942 pada awal kedatangan Jepang terjadi kemunduran pada keempat madrasah ini. Meskipun tidak ada perang secara fisik yang terjadi di Jambi namun banyak seklah rakyat dan madrasah ditutup, hal ini dikarenakan sulitnya penghidupan rakyat pada saat itu.

Tahun 1947 setelah penghidupan menjadi lebih baik, masyarakat bersama para alim ulama dan guru agama mulai membina kembali madrasah terutama keempat madrasah yang didirikan organisasi Tsamaratul Insan (Ulfah and Hawasyi 2020). Setelah kemerdekaan kehidupan masyarakat dalam

berbagai bidang berangsur membaik, tentu saja hal ini berdampak pada perkembangan keempat madrasah yang dibangun oleh perukunan Tsamaratul Insan ini. Madrasah yang awalnya dibuat seadanya seperti bangunan yang dibuat dari buluh (bambu) berangsur berubah menjadi bangunan yang lebih kokoh. Menurut masyarakat Jambi murid-murid lulusan dari Madrasah Nurul Iman, Madrasah Sa'adatuddaren, Madrasah Nurul Islam dan Madrasah Al-Jauharen menghasilkan santriwan dan santriwati yang berakhlak baik sehingga menjadi panutan ketika mereka kembali bergabung di tengah masyarakat. Banyak lulusan dari madrasah yang dibangun perukunan Tsamaratul Insani ini yang menjadi tokoh di masyarakat seperti menjadi ustadz, guru keagamaan, dan juga pemimpin masyarakat. Hal ini dikarenakan bekal ilmu pendidikan agama dan juga ilmu lainnya yang menjadi pondasi kuat mereka hingga menjadi tokoh masyarakat.

Pendidikan islam diartikan sebagai suatu proses bimbingan pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim yang baik (A. A. Putra 2016, 42). Dalam proses pembentukan pribadi muslim yang baik serta berwawasan dalam proses perkembangannya Madrasah Nurul Iman, Madrasah Sa'adatuddaren, Madrasah Nurul Islam dan Madrasah Al-Jauharen semakin berkembang modern yaitu selain pembelajaran keagamaan seperti belajar mengaji, membaca kitab, dan juga mempelajari bahasa arab, kemodernisasian semakin maju di madrasah-madrasah ini salah satu nya adalah dengan di masukan nya pembelajaran umum yaitu mata pelajaran seperti yang ada di sekolah umum dan juga di perbolehkannya wanita untuk menempuh pendidikan di madrasah. Semua ini dilakukan untuk membuat pendidikan islam tidak ketinggalan zaman dan menciptakan lulusan yang bermoral serta berwawasan luas, sehingga bisa mengembangkan potensinya lebih dalam untuk masyarakat.

### 3.3. Modernisasi Pendidikan Islam di Jambi

Madrasah Nurul Iman merupakan lembaga pendidikan pertama yang dibangun oleh organisasi Perukunan Tsamaratul Insan. Pada mulanya bahasa yang digunakan dalam sistem pembelajaran hanya bahasa melayu dan arab saja. Madrasah Nurul Iman Jambi sejak awal pendiriannya tetap menggunakan nama "madrasah" hal ini dikarenakan sistem pembelajaran yang digunakan tradisional dari awal. Corak kelembagaan tradisional disebut dengan salafiyah. Lembaga pendidikan Islam yang menggunakan corak salafiyah tentu berbeda dalam menanggapi perkembangan zaman yang dilatarbelakangi oleh modernisasi (Subhan 2012, 128). Umumnya lembaga pendidikan yang menggunakan corak salafiyah hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dasar saja dan juga mempelajari kitab kuning. Seiring berkembangnya zaman ilmu-ilmu pendidikan umum mulai diajarkan di madrasah inilah yang merupakan cikal bakal munculnya pendidikan Islam moderen di madrasah.

Didalam suatu kehidupan masyarakat tentu saja akan selalu muncul perubahan atau modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dibidang pendidikan. Merujuk pada definisi modernisasi yang memiliki makna perubahan struktur menuju model yang dikehendaki. Dalam hal ini melihat model pendidikan dengan gaya Eropa atau barat. (Rosana 2015, 68)

Model pendidikan yang terjadi pada Masyarakat Melayu Jambi terdapat perubahan yang mendasar. Pada satu sisi menolak model yang dibawa secara utuh oleh barat dengan konsep "sekolah resmi" namun pada satu sisi terdapat penyerapan ide dari barat. Sistem pendidikan yang diajarkan ataupun materi yang diajarkan ada penambahan, yaitu materi mengenai pengetahuan umum. Materi ini yang mendominasi pada sistem pendidikan barat. Masyarakat di Jambi pada Abad XX mengadopsi sistem pendidikan barat, namun tetap menggunakan kemasan khas Melayu Jambi. Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang kuat mengenai dikotomi Islam dan juga kafir dalam hal sistem pendidikan. Namun demikian, arus modernisasi pada periode tersebut tidak dapat dihindarkan lagi.

Konsep dasar dari modernisasi pendidikan islam tradisional adalah merubah cara pandang pendidikan yang sebelumnya hanya berorientasi pada tujuan akhirat dengan menambahkan beberapa hal yang berkaitan dengan duniawi. Langkah utama yang dilakukan dalam perubahan ini adalah menyederhanakan konsep belajar tradisional dan ditambahkan dengan materi pengetahuan umum yang telah disesuaikan dengan sikap dan cara pandang islam. (Hasan 2015, 299-301)

Pada umumnya perubahan yang terjadi di dalam suatu lembaga pendidikan tentu saja ada tokoh sebagai penggerakannya. Salah satu tokoh pembaruan model pendidikan islam di kota Jambi adalah guru K. H. Abdul Qodir bin H. Ibrahim (Fadhil 2018, 66). Guru Abdul Qodir menjadi guru di madrasah

Nurul Iman sejak tahun 1944 pada saat itu menjabat sebagai Mudir (sebutan untuk guru besar). Ide pembaruan yang dilakukan oleh guru Abdul Qodir merupakan bentuk aksi dalam menghadapi modernisasi yang terus terjadi dan juga berguna untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya berbekal ilmu pengetahuan agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum guna menghadapi dunia yang terus berkembang, dengan ini tentu saja kualitas lulusan madrasah berbekalkan ilmu pengetahuan yang tidak kalah dari lulusan sekolah umum.

Pada mulanya masyarakat melayu kota Jambi memiliki tradisi atau kepercayaan bahwa anak perempuan tidak boleh bersekolah bahkan anak perempuan tidak diizinkan keluar rumah kecuali bersama mahram nya. Para perempuan pada saat itu hanya diajarkan ilmu-ilmu agama oleh orang tua nya atau belajar ilmu agama dengan cara datang ke rumah guru langsung, ilmu agama yang diajarkan hanya sebatas ilmu agama dasar seperti belajar tata cara ibadah, belajar mengaji dan juga membaca kitab arab melayu (Fadhil 2018). Sehingga kaum wanita di kota jambi pada saat itu buta akan huruf latin, inilah salah satu keadaan yang menyebabkan K. H. Abdul Qodir membuat madrasah As'ad diniyah putri. Keempat madrasah yaitu Madrasah Nurul Iman, Madrasah Sa'adatuddaren, Madrasah Nurul Islam dan Madrasah Al-Jauharen tidak memperkenankan para perempuan untuk bersekolah di madrasah. mereka mengikuti pendapat ulama salaf yang pada saat itu menyebutkan bahwa pendidikan umum adalah salah satu gaya barat yang pada saat itu menyebutkan bahwa pendidikan umum adalah salah satu gaya barat yang mana segala sesuatu yang berhubungan dengan barat dianggap kafir maka dari itu tidak perlu dipelajari dan tugas wanita hanyalah mengurus rumah tangga.

Faktor lain yang mempengaruhi gerakan pembaruan pendidikan K. H. Abdul Qodir adalah rasa nasionalisme nya yang tinggi dan semangat anti terhadap penjajah serta didorong faktor lain yaitu ia sering melakukan korespondensi yaitu surat menyurat bersama adik kandungnya K. H. Fakhruddin yang sedang menempuh pendidikan di Timur Tengah dan menjabat sebagai ketua mahasiswa Jambi di Timur Tengah pada tahun 1944-1948 sewaktu ia menjadi mudir di Madrasah Nurul Iman. Korespondensi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi di Timur Tengah dari berbagai aspek. K. H. Abdul Qodir juga sering mendengar siaran radio baik dari dalam maupun luar negeri untuk mengetahui keadaan sosial, politik, dan juga pendidikan dari berbagai dunia termasuk Timur Tengah (Fadhil 2018).

Pembaruan pendidikan yang dilakukan K.H. Abdul Qodir di madrasah As'ad dimulai pada tahun 1959 pada dua aspek yaitu perubahan kurikulum pelajaran dan juga mulai diizinkan nya perempuan untuk bersekolah di madrasah As'ad. Hal ini tentu saja mendapat dukungan dari masyarakat sehingga merubah pola pikir masyarakat bahwa anak perempuan tidak pantas bersekolah hanya anak lelaki saja yang bisa bersekolah. Perubahan kurikulum yang terjadi adalah dengan dimasukkannya berbagai macam pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pendidikan, Sejarah Islam, Ilmu Bumi, Ekonomi, Koperasi dan sebagainya. Pada masa pembaruan ini madrasah yang ada di kota Jambi belum ada yang memasukan pelajaran umum ke kurikulum mereka dan juga tidak ada madrasah yang mengizinkan perempuan bersekolah sehingga madrasah As'ad yang didirikan K.H. Abdul Qodir merupakan madrasah moderen pertama di Jambi sehingga menjadi contoh untuk madrasah-madrasah lain dalam memajukan pendidikan islam.

Modernisasi terlahir dan berkembang pada dua kutub yang berbeda antara barat dan timur atau maju dan terbelakang. Adanya modernisasi yang bawa oleh barat (Eropa) berdampak pada menurunnya kesakralan beragama. Hal ini terjadi pada sistem pembelajaran yang terjadi di Jambi pada Abad XX. Pembelajaran agama mulai dimasuki dengan ilmu pengetahuan lainnya.(Suaidi 2014, 51–53)

Perjuangan K.H Abdul Qodir dalam memajukan pendidikan islam menghasilkan efek yang sangat luar biasa yang dapat dirasakan oleh masyarakat baik masyarakat umum maupun alumni dari madrasah itu sendiri. Dapat dilihat dari fakta sekarang bahwa banyak siswa lulusan madrasah ataupun pesantren yang sukses di berbagai bidang tidak hanya di bidang agama saja. Seperti banyak lulusan yang menjadi ustadz, ustadzah, pemimpin daerah, guru, dosen, dan lain sebagainya. K. H. Abdul Qodir pada saat itu dipanggil tuan guru oleh masyarakat sebrang, panggilan tuan guru bukan sembarang bisa didapat dengan mudah oleh seseorang, tuan guru merupakan panggilan bagi seseorang yang memiliki banyak ilmu pendidikan agama dan mengetahui banyak hal tentang agama serta memiliki akhlak yang mulia. Hal ini dapat kita pastikan karena selain seorang ulama ia juga merupakan pemimpin masyarakat Jambi baik itu dibidang pendidikan, sosial, politik dan keagamaan.

Hasil perjuangan K. H. Abdul Qodir dalam memeloporkan pendidikan umum untuk memodernisasikan madrasah tentu saja manfaatnya dirasakan oleh madrasah maupun pesantren lain

terutama keempat madrasah bentukan Perukunan Tsamaratul Insan yaitu Madrasah Nurul Iman, Madrasah Sa'adatuddaren, Madrasah Nurul Islam dan Madrasah Al-Jauharen. Sehingga keeksistensian madrasah ini masih ada hingga sekarang dan makin banyak juga peminat untuk bersekolah di madrasah atau pesantren ini.

Pada tahun 1996 mulailah masuknya pendidikan islam modern di sebrang kota Jambi khususnya di madrasah Nurul Iman Jambi (Pasaribu 2021, 21). Pada tahun 1996 inilah awal mula diizinkan perempuan untuk masuk di madrasah Nurul Iman Jambi, hal ini dikarenakan pada saat itu para mudir dari setiap madrasah atau pesantren sudah ada perundingan antar sesama untuk memutuskan suatu keputusan untuk madrasah atau pesantrennya. Pada mula diizinkan pendidikan wanita yang sudah diizinkan di madrasah Nurul Iman ini disiarkan di radio dan juga media kabar lainnya, para wanita yang belajar di pesantren ini tentu saja lebih sering belajar bersama ustadzah dan guru-guru wanita lainnya. Seiring berkembangnya waktu pendidikan wanita adalah hal yang bersifat wajib karena selain dapat membantu perekonomian baik perekonomian lembaga pendidik maupun perekonomian personal, pendidikan wanita sangat dibutuhkan karena hal ini dapat membantu merubah pola pikir wanita dan dapat memilah kebiasaan tradisional yang selama ini mereka lakukan (Maisah 2019, 96).

Pesantren Al-Jauharen yang didirikan pada tahun 1927 hanya berkembang ditengah masyarakat hingga 1981 hal ini dikarenakan krisis kurikulum dan juga ekonomi yang terjadi pada saat itu (Qodri 2010, 217). Pondok pesantren bukan mengalami kefakuman total hanya saja pembelajaran terbatas hanya sampai kelas Ibtidiah pada saat itu. Penyebab kefakuman ini adalah pada saat kepemimpinan guru Mahfudz yang bersifat otoraksi (Qodri 2010). Al-jauharen mengalami krisis kurikulum karena pada saat itu masyarakat menginginkan pesantren untuk memasukan pembelajaran umum didalamnya tetapi tidak direalisasikan dan juga faktor lain adalah krisis moneter yang terjadi yang pada saat itu barang serba mahal sedangkan anak-anak pesantren berasal dari kelas ekonomi menengah kebawah. Pada 2003 barulah dibangun lagi pesantren ini dengan sistem pendidikan dan kurikulum yang mengikuti perkembangan yaitu dengan cara memasukan kurikulum pendidikan umum dan juga pendidikan wanita.

Madrasah Nurul Islam didirikan oleh perukunan Tsamaratul Insan pada tahun 1915, madrasah ini sempat menjadi pesantren dengan didirikannya tempat-tempat tinggal untuk para murid. Sejak tahun 1950-an kementerian agama merestrukturisasi lembaga-lembaga pendidikan islam untuk mengikuti kurikulum modern (Muzakir 2017, 15). Madrasah-madrasah yang lain di Jambi menunjukkan penerimannya tentang kurikulum modern sehingga masih eksis sampai sekarang, akan tetapi berbanding terbalik dengan madrasah Nurul Islam mereka sudah mengadopsi mata pembelajaran umum seperti matematika, bahasa inggris, ekonomi, dan lain sebagainya tetapi hanya menjadi mata pelajaran minat bukan merupakan mata pelajaran wajib di madrasah. Memasuki pada pertengahan tahun 1970 madrasah Nurul Islam terus mengalami penyusutan murid dan hingga akhirnya tutup. Hal ini sama seperti kasus pesantren Al-jauharen, yaitu penyebabnya adalah krisis kurikulum dan juga krisis ekonomi dikarenakan madrasah sudah tidak mendapat pemasukan bantuan dana lagi.

Madrasah Sa'adatuddaren yang kini menjadi pesantren Sa'adatuddaren adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang didirikan Perukunan Tsamaratul Insan yang terus berkembang hingga sekarang, tentu saja hal ini dikarenakan peran kyai dan guru yang mengurus pesantren Sa'adatuddaren sehingga terus mengalami kemajuan. Pesantren Sa'adatuddaren diurus pertama kali oleh K.H Ahmad Syakur ini. Pesantren Sa'adatuddaren dari dulu hingga sekarang berpegang pada prinsip assapussoleh dan berorientasi pada perkembangan positif konstruktif. Pesantren Sa'adatuddaren terus mengalami perkembangan dalam sejarahnya, hanya pada saat penjajahan Jepang saja banyak murid yang tidak masuk madrasah dan memilih bersembunyi untuk melindungi diri dari penjajah Jepang. Sehingga pada masa setelah kemerdekaan setelah semua murid dan guru merasa aman, kembali lagilah kegiatan belajar mengajar sehingga jumlah santripun terus bertambah dikarenakan sistem pembelajaran dan kurikulum umum dimasukan. Salah satu ketakutan orang tua tidak ingin menyekolahkan anaknya di madrasah maupun pesantren adalah karena mereka takut jika di abad 20 dimana era global yang informatif ini lulusan madrasah maupun pesantren kalah saing jika saja tidak belajar pendidikan umum. Dengan terus berkembangnya pesantren Sa'adatuddaren ini membuat masyarakat yakin untuk memasukan anak mereka ke madrasah maupun pesantren.

#### 4. Kesimpulan

Dinamika lembaga pendidikan Islam yang ada di Jambi terus mengalami pasang surut. Salah satu faktor yang melatarbelakangi pasang surut tersebut adalah pengaruh zaman ketika itu terjadi. Ketika abad ke-20 tepatnya pada saat kolonial Belanda, pendidikan islam mulai berkembang yang awalnya pendidikan islam di jambi hanya melalui langgar atau surau tetapi pada abad ke-20 ini mulai mengalami kemajuan. Pembangun lembaga pendidikan islam tidak lepas dari pengaruh suatu organisasi, yaitu organisasi Perukunan Tsamaratul Insan yang memiliki peran sangat penting karena organisasi Tsamaratul Insan ini mulai membangun lembaga pendidikan islam yang formal yaitu Madrasah Nurul Iman, Madrasah Nurul Islam, Madrasah Al-Jauharen dan Madrasah Sa'adatuddaren.

Seiring berkembangnya zaman pendidikan madrasah dinilai masyarakat tidak cocok karena pendidikan islam di madrasah maupun pesantren pada saat itu hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, belajar ngaji, dan juga membaca kitab kuning. Sedangkan di era modern sekarang sangat diperlukan pengetahuan umum. Maka dari itu salah satu tokoh masyarakat yaitu gutu K. H. Abdul Qodir membangun madrasah As'ad yang menerapkan kurikulum pembelajaran umum dan juga mengizinkan wanita untuk belajar di madrasah. K.H. Abdul Qodir menjadi pelopor bagi lembaga pendidikan islam lain yang ada di jambi sehingga mengadopsi kurikulum umum dan mengizinkan wanita untuk belajar di madrasah maupun pesantren.

#### References

- Alfiani, M. Miftah, Samiha Suweleh, and Lilis Kholifatu Jannah. 2019. "Islamisasi Nusantara Dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam." *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 9 (1): 1112–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v9i2.3431>.
- Anam, Saeful. 2017. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1 (1): 146–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.52>.
- Fadhil, Muhammad. 2018. "Pengaruh Pembaharuan Pendidikan KH. Abdul Qadir Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Seberang Kota Jambi (1951-1970)." *Kontekstualita* 33 (1): 63–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v33i1.326>.
- Hasan, Muhammad. 2015. "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 23 (2).
- Karmela, Siti Heidi. 2015. "Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Kota Jambi." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 5 (1): 101–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v5i1.70>.
- Maisah. 2019. "Transformasi Pendidikan Perempuan Dari Tradisional Ke Modern Di Seberang Kota Jambi." *Kafa'ah Journal* 9 (1): 96–109.
- Muzakir, Ali. 2017. "Transformasi Pendidikan Islam Di Jambi: Dari Madrasah Ke Pesantren." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3 (1): 8–20. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v3i1.212](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.212).
- Nursyarief, Aisyah. 2014. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam)." *Lentera Pendidikan* 17 (2): 256–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>.
- Palahuddin. 2018. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia Awal Abad Ke-XX." *Sangkep* 1 (1).
- Pasaribu, Putri Indah Amalia. 2021. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Jambi Abad XX: Studi Kasus Seberang Kota Jambi." *Jurnal Siginjai* 1 (2): 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/js.v1i2.16348>.
- Pirdaus. 2018. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Wanita Di Pesantren Nurul Iman Seberang Kota Jambi (1996-2008)." Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin.
- Putra, Ary Antony. 2016. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal*

- Al-Thariqah* 1 (1): 41–54.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).
- Putra, Benny Agusti. 2018. “Islamisasi Di Dunia Melayu Jambi.” *Titian* 2 (1).
- Qodri, Muhammad. 2010. “Dinamika Pesantren : Studi Tentang Pengolaan Pondok Pesantren Al-Jauharen Kota Jambi.” *Media Akademika* 25 (3): 203–23.
- Rappe. 2017. “Kapitalisme Dan Pendidikan Liberal Kapitalistik.” *Lentera Pendidikan* 14 (2): 172–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n2a4>.
- Rosana, Ellya. 2015. “Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial.” *Al-Adyan* X (1).
- Suaidi, Sholeh. 2014. “Islam Dan Modernisme.” *Islamuna* 1 (1).
- Suardi, Moh. 2015. *Ideologi Politik Pendidikan Kotemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Tasman, Aulia. 2016. *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi Dan Perkembangannya*. Jambi: FIB Unja Press.
- Tempo, Seri Buku. n.d. *Wahid Hasyim : Untuk Republik Dari Tebuireng*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Thoyib, M. 2019. “Peran Ulama Aba XIX Dalam Mengembangkan Pesantren Di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud Tentang Pendidikan Pesantren.” *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 9 (2).
- Ulfah, Siti Mariah, and Siti Asiah Wahyuni Hawasyi. 2020. “Perukunan Tsamaratul Insan Dan Perannya Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Di Provinsi Jambi.” *Buletin Al-Turas* 6 (1): 135–52. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.13608>.
- Usman, Muhammad Idris. 2013. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini).” *Jurnal Al Hikmah* XIV (I): 101–19.